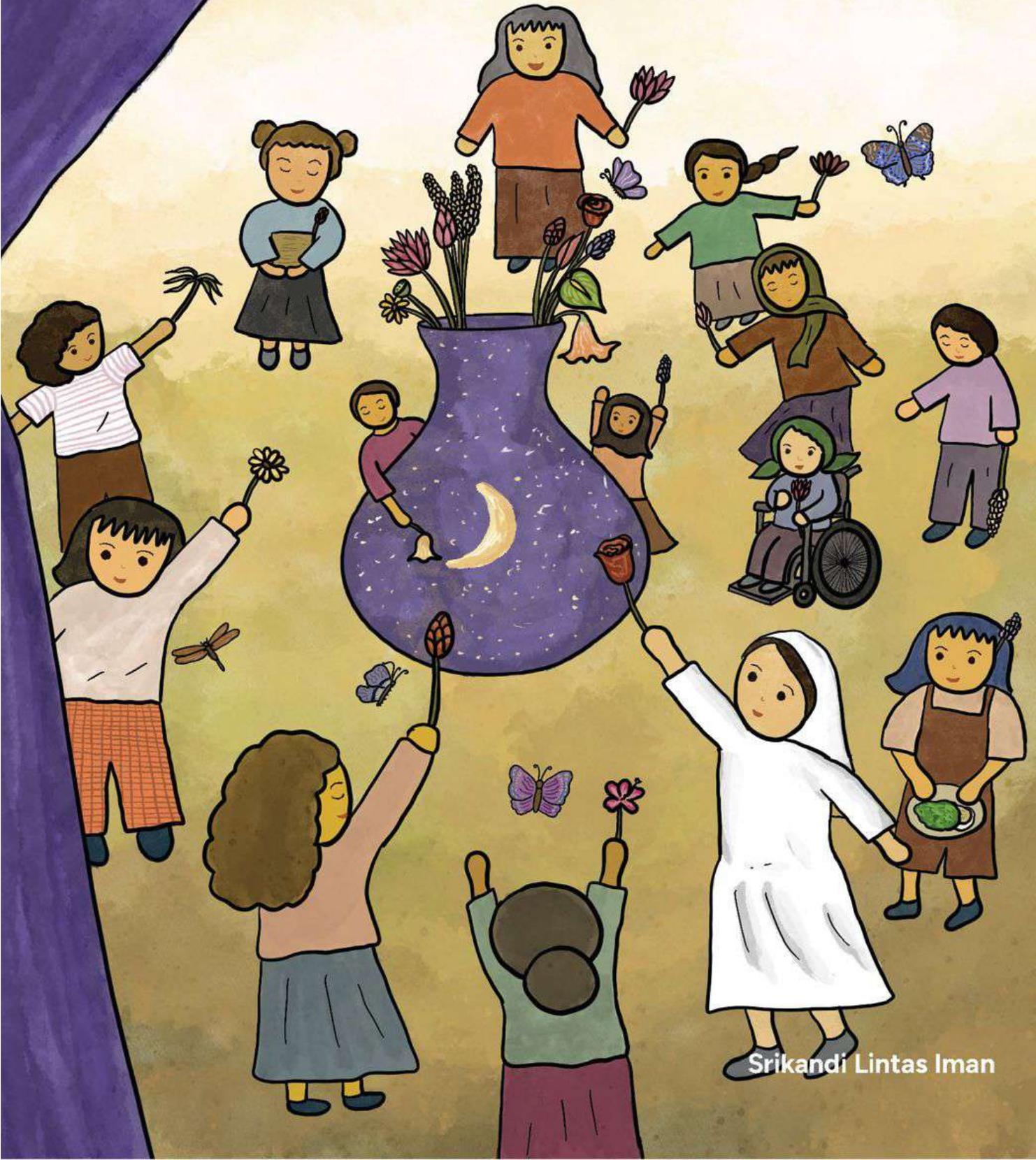


Pengalaman Perempuan Lintas Iman
**Merayakan Perbedaan
Merawat Keberagaman**



Pengalaman Perempuan Lintas Iman: Merayakan Perbedaan, Merawat Keberagaman

Srikandi Lintas Iman

Islami Digital Indonesia

Pengalaman Perempuan Lintas Iman: Merayakan Perbedaan, Merawat Keberagaman

Penulis

Ainun Jamilah | Sr. M. Andrea, OP | Annisa Khaerani | Arina Rahmawati | Emy Suryawati | Erin Gayatri | Faidatun Nadiroh | Fitri Yani | Indah Listyorini | Ine Wulandari | Istiatun | Ivy Sudjana | Jirhas Ranie Artika | Karolina Ratnaningsih | Pdt. Kristi | Latifah | Lilin Kurniawati | Sr. Mariati CB | Pdt. Mike Makahenggang | Misni Parjiati | Nilna Sa'adatar Rohmah | Nina Mariani Noor | Nuraini Chaniago | Rachma Wati | Rose Merry | Rusmiati Popi | Silmi Novita Nurman | Tutik Purwati | Wiwin Siti Aminah Rohmawati | Wulan Dwi Agustina | Zerah Reelaya W.

Editor:

Ivy Sudjana
Misni Parjiati
M. Alvin Nur Choironi

Layouter:

Fera Rahmatun Nazilah

Desain cover dan ilustrasi:

Lena Sutanti

Cetakan pertama:

Agustus 2025

Ukuran:

14x21 cm

Jumlah Halaman:

xvi+200 hlm

Penerbit

Islami Digital Indonesia
Jl. Ir. H. Juanda no. 30, Apartemen Citylight (CO/SB 03), Cempaka Putih,
Ciputat Timur, Tangerang Selatan. 15412.
www.islami.co
Email: redaksi@islami.co



PROLOG

“Saya berbicara bukan untuk diri saya sendiri, tetapi untuk mereka yang tidak memiliki suara; mereka yang telah memperjuangkan hak-hak mereka. Hak mereka untuk hidup damai, hak mereka untuk diperlakukan dengan bermartabat, hak mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama, hak mereka untuk mendapatkan pendidikan.”(Malala Yousafzai)

Kutipan pernyataan Malala Yousafzai, perempuan muda Pakistan yang berhasil selamat ketika diserang Taliban, juga dengan keberaniannya bergiat sebagai aktivis pendidikan, hingga menjadi peraih Nobel Perdamaian termuda di usia 17 tahun, seolah mampu mendeskripsikan bagaimana teman-teman perempuan di Srikandi Lintas Iman bersiteguh. Pengalaman mereka yang dituliskan—sebagai perempuan muda, ibu, pekerja, dosen, biarawati, wirausaha, pendeta, tokoh agama—menunjukkan lintas profesi, identitas, dan lintas iman, yang secara kolektif mempresentasikan keberanian dan kekuatan bersuara. Mereka

menjadi perpanjangan tangan bagi kaum yang tak bisa bersuara dan terpinggirkan, memperjuangkan hak-haknya, baik sebagai perempuan, kaum minoritas, maupun dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, pemberdayaan diri, dan perdamaian.

Apa yang dilakukan para perempuan ini rata-rata bergerak dalam senyap, bukan mencari gemerlap, tetapi kebermanfaatannya orang banyak, khususnya sesama perempuan sendiri. Jalan mereka yang dikisahkan tak selalu mulus, setiap perempuan bertumbuh dan bergulat dalam refleksi diri, mengimani setiap dialog dalam lingkaran persaudaraan dan kemanusiaan. Menunjukkan bahwa cerita yang dibagikan dalam esai bersifat pribadi dan tulus. Kumpulan esai ini hadir sebagai perayaan atas keberagaman pengalaman perempuan.

Sepuluh tahun awal Srikandi Lintas Iman di banyak kisah dalam buku ini sejatinya adalah fondasi persaudaraan perempuan lintas iman untuk mengapresiasi dan merayakan keberagaman di antara mereka. Menjadi dasar untuk setiap darinya, bertumbuh, berkembang, bergerak maju, menjadi agen-agen perdamaian dalam lingkup yang lebih luas. Melalui narasi yang jujur dan mendalam, pembaca akan diajak untuk menelisik lebih jauh tentang kompleksitas identitas perempuan, peranan dan tantangan yang dihadapi dalam dinamika menyemai benih sikap merayakan perbedaan, merawat keberagaman demi perdamaian dan kohesi sosial di Indonesia, kini dan nanti.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam Sejahtera, Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan, dan Rahayu.

Menjadi sebuah kehormatan saya sebagai pribadi saat Srikandi Lintas Iman (SRILI) meminta saya untuk memberikan kata pengantar penerbitan kumpulan tulisan dalam rangka merayakan 10 tahun perjalanan SRILI yang didirikan pada tahun 2015.

Saya berharap, buku ini menjadi bagian awal perjalanan SRILI dengan memberikan perspektif konflik dan perdamaian melalui serial pelatihan transformasi/resolusi konflik, sebuah perspektif yang sedikit banyak dibutuhkan untuk melakukan advokasi perdamaian lintas iman di lapangan. Sejak keterlibatan itu, saya menjadi bagian keluarga SRILI sekalipun tidak dapat selalu terlibat langsung dalam setiap kegiatannya.

Kumpulan tulisan ini berangkat dari refleksi kegelisahan akan situasi semakin menyempitnya ruang-ruang perjumpaan lintas iman, terutama karena menguatnya penggunaan identitas agama untuk tujuan politik memasuki abad ke-21. Sebuah paradoks, karena globalisasi yang dipercaya memberikan kebebasan ekspresi, tetapi juga menjadi ancaman bagi komunitas-komunitas agama dan membuka peluang suburnya sikap eksklusif dalam relasi antarumat beragama.

Namun kegelisahan dan kesesakan itu kini bisa melahirkan keberanian untuk bertanya, menggugat dan kemudian berdialog secara kritis tentang sumber-sumber perdamaian lintas iman dari ajaran masing-masing maupun dalam praktik keseharian. Dari pengalaman sebagai perempuan dalam keluarga, komunitas, dan juga berpartisipasi untuk mempengaruhi kebijakan negara dalam isu-isu agama.

Satu dekade SRILI menggambarkan posisi dan peran perempuan mengembangkan perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama dan keyakinan. Dialog membuka ruang pertukaran pengetahuan dan pandangan agama-agama dan keyakinan yang akan berujung lahirnya sikap hormat dan bekerja sama antaranak bangsa tanpa sekat-sekat agama dan keyakinan.

Para penulis yang menyumbangkan pikiran dan pengalamannya dalam buku anlekta ini adalah pegiat di komunitas agamanya sekaligus anggota masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang, usia, pengalaman, maupun pandangan. Namun di balik keragaman itu, buku ini juga menunjukkan common ground.

Pertama, keyakinan yang kuat terhadap agama, atau keyakinan sebagai individu—yang kita khawatirkan akan menjadi fanatisme—justru menjadi modal utama dalam melakukan perjumpaan dengan komunitas agama dan keyakinan yang berbeda. Keyakinan kuat terhadap ajaran agamanya tersebut membawa keberanian dan rasa aman, sekaligus respek atas keberadaan agama dan keyakinan yang berbeda, mulai dari bentuk simbol maupun praktik peribadatan yang khas dalam setiap komunitas agama.

Kedua, kesadaran akan potensi perempuan sebagai pendidik pertama di keluarga dan masyarakat serta memiliki keterampilan diplomasi yang ditunjukkan secara langsung dalam bentuk nyata. Saling mengunjungi ke tempat ibadah atau saling berdialog dengan tokoh atau pegiat agama menjadi pengalaman awal yang dimiliki oleh anggota SRILI.

Ketiga, kumpulan tulisan ini juga membuka persoalan yang dihadapi perempuan di mana pun. Bahwa suara perempuan masih

belum mewakili potensi dan populasi sebagai pengembangan dialog lintas iman untuk perdamaian. Hal ini karena masih kuatnya stereotipe dan pelabelan terhadap perempuan dalam dunia dengan paham dan budaya patriarki dalam komunitas agama-agama tersebut.

Harapan SRILI, kumpulan tulisan ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya narasi perempuan bagi terwujudnya masyarakat berkeadilan. Oleh karena itu, pemilihan istilah “lintas iman” daripada “lintas agama” sebagai identitas SRILI menunjukkan keberpihakan terhadap keberadaan komunitas yang terabaikan dalam kebijakan negara, yang berikutnya kelak mampu melahirkan sikap dan perilaku positif masyarakat kepada komunitas agama maupun keyakinan di luar agama-agama besar.

Kumpulan tulisan ini adalah narasi perempuan yang jauh dari upaya menunjukkan kuasa dan kekuatan masing-masing agama dan keyakinan. Kumpulan tulisan ini menawarkan kejujuran dalam proses para penulis memperoleh kebenaran dari apa yang diyakini sebagai pijakan untuk memahami agama dan keyakinan yang berbeda dengannya melalui perjumpaan langsung.

Saya pribadi sangat mengapresiasi keberanian para penulis untuk menuangkan pengalaman yang diharapkan menjadi kontribusi yang inspiratif bagi pembaca untuk belajar bagaimana memulai proses dialog dengan sesama yang berbeda.

Besar harapan saya, Srikandi Lintas Iman senantiasa bersemangat menyuarakan dan mengedukasi, bagaimana sebaiknya menghormati keragaman agama dari setiap pribadi, dengan tindakan dan cara-cara yang hangat dan bersahabat.

Selamat bertambah usia, SRILI! Teriring semua doa dan harapan baik untuk upaya perdamaian individu, dan komunitas agama, dan keyakinan yang berkelanjutan.

Yogyakarta, Juli 2025

Dra. Endah Setyowati, M.Si., M.A

Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian

Universitas Kristen Duta Wacana



Satu dekade SRILI menggambarkan posisi dan peran perempuan mengembangkan perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama dan keyakinan. Dialog membuka ruang pertukaran pengetahuan, pandangan agama-agama, dan keyakinan yang akan berujung lahirnya sikap hormat dan bekerja sama antaranak bangsa, tanpa sekat-sekat agama dan keyakinan”.

Dra. Endah Setyowati, M.Si., M.A





KATA TOKOH

Keberadaan Srikandi Lintas Iman, bagi saya telah berhasil mewujudkan perempuan yang berdaya dan berdampak, dalam memperkuat kerukunan umat beragama di NKRI tercinta. Komunitas “ruang pertemuan” seperti SRILI ini sangat penting dan semoga buku reflektif 10 tahun SRILI dapat memberi inspirasi bagi komunitas lain untuk melakukan hal yang sama. *Let's contribute together for peace!*

**H.M. Adib Abdushomad, Kepala Pusat Kerukunan
Umat Beragama Kementerian Agama RI**

Mengejawantahkan sosok Srikandi dalam kisah Mahabharata, para penggerak perdamaian ini menunjukkan ciri pemberani, proaktif, dan siap berjuang. Bedanya, bila Srikandi berjuang di medan perang, para Srilili berjuang di medan mewujudkan perdamaian. Semoga buku ini menginspirasi lebih banyak perempuan untuk terlibat aktif merawat dan mengembangkan perdamaian.

Alissa Wahid, Direktur Jaringan GUSDURian

“Wouldn’t you rather have a woman’s perspective?” I asked.

“But that might have run the risk of this being perceived as a ‘book for women’.”

It is not. This is a book for everyone, especially those whose faith in God inspires commitment to building bridges of dialogue. This is for all who seek to understand how to create space for women’s voices and leadership in faith communities and public life. It is not only a collection of stories and compelling narratives, but a testament to the leadership of women and the transformative nature of dialogue.

Many of us come from religious traditions where official leaders are often or always men. At the same time, the primary educators of the faith, the bearers of the tradition, the most devout, the most active and supportive of the community are almost always women. The wisdom keepers? Women. The ones who can really get things done? Women. Saints, martyrs, and mystics? Women. From a religious perspective, the voices of women are too important to be heard only by other women.

The narratives of SRILI’s women are a call to all of us engaged in interfaith work and interreligious dialogue. As a theologian and dialogue practitioner, I am inspired by the spiritual wisdom and leadership evident in these pages. These women are not just participants; they are ambassadors and practitioners of dialogue, architects of peace, and pillars of community. The women of Indonesia have a story to tell, and it is a story of faith, of vision, of resilience, and of inspiration. Take the time to hear it.

Prof. Andrew J. Boyd
Senior Programme Manager The King Abdullah bin
Abdulaziz International Centre for Interreligious and
Intercultural Dialogue International Fellows Programme

“Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan” adalah ungkapan yang sesuai dengan keberadaan SRILI dan segala aktivitasnya. Perjuangan bagi keadilan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia ini masih perlu diupayakan. Meski dengan cara sederhana, SRILI turut hadir dan terlibat di dalamnya. Refleksi para Srikandi Lintas Iman yang ditulis berdasar aktivitas dan pengalaman nyata yang mereka lakukan selama ini, sungguh bermakna bagi kita untuk menjadi inspirasi dalam melakukan gerak bersama menjadikan Indonesia semakin damai. Maju terus, SRILI!

**FX. Endra Wijayanto, Pr.,
Ketua Unit Pengembangan Kemasyarakatan dan Advokasi
Keuskupan Agung Semarang**

Masih ragu bahwa perbedaan agama dan keyakinan bisa melahirkan damai dan kerja sama? Bacalah buku ini. Ditulis oleh para perempuan dari latar yang berbeda, mereka saling bertemu, saling belajar, lalu menumbuhkan kasih sayang, menghormati perbedaan, dan bekerja sama dalam kebaikan. Inilah wujud nyata dari ajaran Islam: ta’aruf, tasāmuḥ, dan ta’āwun ‘ala al-birr. Buku ini mengingatkan kita bahwa hidup dalam perbedaan bukan sekadar mungkin, tapi memang jalan yang Allah ajarkan—indah, mulia, dan penuh berkah.”

**Dr. K.H. Faqihuddin Abdul Kodir
Pendiri Mubadalah.id dan Kupipedia.id**

Sejatinya alam semesta ini bersifat harmonis, seimbang dan saling melengkapi. Hanya saja pikiran manusia sering kali mudah menghakimi karena merasa paling benar dan berkuasa. Perempuan dan laki-laki adalah setara meski berbeda peran. Seperti sifat alamiahnya dunia, keduanya saling melengkapi. Kelembutan, cinta, kasih sayang yang identik dengan sifat perempuan adalah kekuatan utama membangun dunia yang harmonis dan berkemajuan. SRILI telah menunjukkannya. Gerakannya yang luwes, lembut dan merangkul dengan kasih sayang terbukti telah menjadi gerakan perempuan yang berkontribusi positif bagi dunia. Pengalaman-pengalaman langsung dalam buku ini hendaknya menjadi rujukan praktik baik bagi siapa pun dalam membangun perdamaian, baik lintas agama maupun lintas budaya. Selamat membaca!

Totok Tejamano, Ketua Vihara Karangdjati, Yogyakarta

SRILI memberi cara baru dialog lintas iman yang berfokus bagaimana iman menjadi kekuatan spiritual untuk mengatasi common enemy umat beriman, yaitu ketidakadilan. Misalnya yang menimpa perempuan. Ini adalah kemajuan dahsyat. Kita mungkin tidak bisa menyatukan manusia dalam satu agama yang sama, tapi kita bisa, bahkan harus, menyatukan semua umat beragama dan beriman untuk mengatasi persoalan kemanusiaan yang sama. SRILI bahkan telah membuktikannya!

**Nur Rofiah, Akademisi, Tokoh Perempuan, Penulis Buku
"Nalar Kritis Muslimah"**



DAFTAR ISI

**Prolog: Merawat Damai, Menyulam Harapan, Cerita Perempuan
dari Berbagai Iman... iii**

Kata Pengantar...v

Kata Tokoh...ix

Daftar Isi...xiii

**Menjadi Diri Sendiri dalam Cinta yang Menerima: Refleksi
Keberanian Perempuan Bercadar di Ruang Lintas Iman**
Ainun Jamilah...1

Bentang Sayap Sang Kupu-Kupu
Sr. M. Andrea, OP...5

Selalu Ada Tempat untuk Perempuan
Annisa Khaerani...9

Doa dari Suster

Arina Rahmawati...15

Dari Penugasan Menjadi Cinta: Belajar Toleransi ala SRILI

Emy Suryawati...21

SRILI dan Citizenship Diplomacy

Erin Gayatri...27

**Solidaritas Perempuan Lintas Identitas dalam Menggeluti Isu
Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan**

Faidatun Nadiroh...33

Mewariskan Toleransi di Tengah Politik Identitas

Fitri Yani...39

Menjadi Perempuan, Menjadi Setara di Srikandi Lintas Iman

Indah Listyorini...45

**Srikandi Lintas Iman: Ruang Inspirasi dalam Menormalisasi
Dialog Keberagaman**

Ine Wulandari...53

Perjalanan Sunyi Perempuan Penjaga Perdamaian

Istiatun...59

**Tak Lagi Benci Dipanggil Cici: Refleksi Triple Minority dalam
Interaksi Lintas Iman**

Ivy Sudjana...65

Nyala Api yang Menginspirasi

Jirhas Ranie Artika...73

Menjahit Rasa, Merawat Harapan Perempuan Lintas Iman |

Karolina Ratnaningsih...79

Ibu dan Anak Agen Perdamaian

Pdt. Kristi...85

Menjembatani Jarak yang Tak Terlihat: Belajar dari Srikandi Lintas Iman

Latifah...91

Perempuan Penghayat di Ruang Bertumbuh SRILI

Lilin Kurniawati...97

SRILI: Rumah Bersama dalam Dialog yang Menghidupkan

Sr. Mariati CB...103

Sepertinya Aku Ada tetapi Tak Tampak: Sebuah Refleksi tentang Kehadiran Perempuan dalam Ruang Publik

Pdt. Mike Makahenggang...109

Menguatkan Perempuan dalam Menjaga Perdamaian: Kisah Srikandi Lintas Iman

Misni Parjiati...115

Ketika Iman, Ilmu, dan Pelukan Perempuan Menghadapi Misinformasi Vaksin

Nilna Sa'adatar Rohmah...125

Menjadi Diri Sendiri dengan Segala Identitasku

Nina Mariani Noor...131

Menjadi Perempuan Minang dalam Isu Lintas Iman: Sebuah Refleksi

Nuraini Chaniago...137

Dari Srikandi Lintas Iman ke Nayacita: Perjalanan Bertumbuh Menjadi Agen Perdamaian

Rachma Wati...143

**Dari Luka Menjadi Kekuatan: Perempuan Penyintas
sebagai Penggerak Perubahan**

Rose Merry...149

Dari Ruang Kelas menuju Dialog Lintas Iman dan Lintas Identitas

Rusmiati Popi...155

**Toleransi bukan Sekadar Sikap Pasif: dari SRILI Yogya ke Pelita
Padang**

Silmi Novita Nurman...161

Merajut Kebersamaan dalam Perbedaan

Tutik Purwati...165

**Merayakan 10 Tahun Srikandi Lintas Iman: Merawat
Keberagaman, Memperkuat Harapan dan Meneguhkan
Kebersamaan**

Wiwin Siti Aminah Rohmawati...171

Ber-SRILI: Merayakan Proses Ketubuhanku sebagai Perempuan

Wulan Dwi Agustina...177

POV: Perempuan, Perbedaan, dan Perdamaian

Zerah Reelaya W. ...183

Epilog: SRILI yang Melampaui Hitam Putih...187

Biodata Penulis...191



EPILOG

SRILI yang Melampaui Hitam Putih

Salah satu ciri dari sebuah peradaban maju adalah keberanian untuk menerima bahwa dunia ini tidak serba hitam putih. Dalam tradisi filosofis Taoisme, orang mengenalnya di dalam simbol *Yin* dan *Yang*, sebuah simbolisme yang menggambarkan bahwa di dalam hitam ada putih dan di dalam putih ada hitam. Sayangnya, di dalam masyarakat kita sering kali muncul gambaran bahwa yang putih adalah bersih dan benar-benar putih, sementara yang hitam adalah benar-benar hitam dan penuh dengan kegelapan. Pola berpikir demikian dikenal sebagai pola berpikir oposisi biner (*binary opposition*). Konsep yang diperkenalkan oleh Lévi-Strauss ini menggambarkan bahwa manusia memahami dunia melalui pasangan-pasangan yang saling bertentangan dan berlawanan seperti halnya: terang vs. gelap; baik vs. jahat; laki-laki vs. perempuan. Konsep ini lalu digunakan untuk memahami struktur pemikiran manusia yang sering kali mengorganisir makna dalam bentuk pasangan yang kontras seperti ini.

Kecenderungan melihat diri sebagai yang paling benar dan menatap orang lain sebagai yang paling salah menjadi salah satu

wujud pola berpikir ini di negeri kita. Fanatisme beragama yang berujung kepada adu argumen tentang siapa yang benar dan siapa yang salah serta bentuk-bentuk persekusi untuk menunjukkan siapa yang lebih benar berkali-kali muncul di negeri tercinta.

Dalam kerangka filsafat, pendekatan oposisi biner ini dilawan oleh pendekatan Jacques Derrida yang masuk dalam mazhab post-strukturalisme dengan teorinya yang terkenal bernama dekonstruksi. Kritik utamanya adalah adanya kecenderungan dari pendekatan ini yang mereduksi makna karena dipaksakan dunia hidup dalam kerangka dua kutub yang berseberangan, padahal dunia tidak selalu hitam putih semacam ini. Model dekonstruksi yang melahirkan dunia penuh makna yang melampaui hitam putih inilah yang saya temukan ketika saya membaca halaman demi halaman buku ini. Saya seakan dibawa kepada dunia penuh makna, saat orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda berbagi pengalaman tentang apa maknanya bersahabat dan bekerja sama di dalam ruang lintas agama, yang bagi sebagian dari mereka, awalnya tak pernah terbayangkan. Ada pelangi kehidupan dan persaudaraan yang muncul dari pemaknaan masing-masing pribadi di dalam buku ini.

Ketakutan dan keengganan memasuki dunia “kerja bersama lintas identitas” berubah menjadi dunia sukacita karena bisa melihat bahwa dunia ini indah karena adanya perbedaan. Rupanya, perbedaan yang diterima bisa menjadi pintu masuk bagi lahirnya cerita-cerita yang lebih luas dan menggairahkan. Paling tidak saya bisa merangkum dua hal hebat dalam buku ini: tentang perjumpaan lintas iman dan tentang peran perempuan sebagai penjaga perdamaian.

Pertama, tentang perjumpaan lintas iman. Dalam hal ini, keberanian untuk memasuki wilayah abu-abu, yang melampaui hitam dan putih ini amatlah penting. Hal ini mengingat ruang perjumpaan lintas identitas bagi sebagian warga bangsa kita kian menyempit. Di beberapa tempat, orang hidup dalam homogenitas agama yang tidak memungkinkan adanya perjumpaan dengan yang berbeda. Mereka hidup di dalam lingkungan keluarga homogen, sekolah di sekolah homogen dan bergaul dengan pergaulan yang homogen. Belum lagi, narasi-narasi permusuhan lintas identitas

agama membuat perjumpaan dengan yang berbeda kian mustahil. Namun, seperti kata Derrida, makna tidak pernah tunggal. Selalu ada cerita-cerita berbeda yang bisa kita buat. Anak-anak zaman ini menyebutnya, "Kisah kita, kita yang bikin." SRILI dan anggota-anggotanya berani membuat kisah yang berbeda. Di tengah fanatisme agama, mereka membangun fanatisme bersaudara, karena di atas agama terdapat kemanusiaan dan persahabatan antara manusia. Kesediaan untuk melihat bahwa orang punya kebenaran dalam versi yang berbeda muncul dalam berbagai cerita di dalam buku ini.

Kedua, tentang peran perempuan sebagai penjaga perdamaian. Di Indonesia, kiranya SRILI adalah lembaga pionir yang menginisiasi gerakan lintas iman perempuan. Bagi banyak orang, hal ini bisa dipandang biasa, tetapi di tengah budaya Indonesia yang patriarkis, kelompok ini menjadi bukti bahwa ada cerita perempuan penjaga perdamaian. Indonesia ini tidak hanya dijaga oleh kaum pria, tetapi juga oleh kaum perempuan. Dalam teks-teks ini, saya membaca bagaimana kekhasan kelompok ini muncul: bersaudara melalui acara bakulan; berkumpul dengan tetap bisa disambi momong anak; saling membawa camilan ketika pertemuan; mengadakan acara obrolan bulanan seperti halnya arisan; dan sebagainya. Hal-hal ini khas perempuan dengan keuletan dan persaudaraan yang unik, sesuatu yang jarang ditemui di dalam kelompok laki-laki. Salah satu penulis mengatakan, *"Saya percaya, tahun-tahun mendatang, SRILI tetap hidup. Bukan semata karena perkembangan dan kemajuan organisasi, tetapi karena nilai-nilai yang telah tumbuh dalam diri setiap anggotanya. Nilai bahwa perjumpaan adalah kekuatan. Bahwa perempuan bisa menjadi penjaga kedamaian. Dan bahwa keberanian tidak selalu tentang aksi besar; kadang cukup dengan tetap hadir, meski dunia seolah meminta kita mundur."*

Apa yang bisa diharapkan?

SRILI menghadirkan gaya unik berk komunitas yang memungkinkan banyak orang terlibat dan membongkar sekat-sekat. Komunitas ini pun tampak sekali hidup. Selama sepuluh tahun berlalu, ketua mereka sudah berganti sebanyak tiga kali: Mbak Wiwin, Pendeta Kristi, lalu Mbak Erin Gayatri. Anggota-

anggotanya pun datang dari berbagai macam usia, mulai dari yang masih kuliah hingga mereka yang sudah memiliki cucu. Belum lagi model kegiatannya yang berkembang dari masa ke masa: mulai dari masalah resolusi konflik; kegiatan bakulan; membuat buku untuk literasi persaudaraan di tingkat pendidikan dasar hingga seminar-seminar dan kerja sama lintas negara. Saya sendiri sangat terharu dengan kehadiran mereka di Gereja Katolik St. Lidwina Bedog, tempat kejadian peristiwa teror tunggal.

Kelompok ini adalah kelompok awal yang hadir dan menguatkan kami. Mereka melahirkan cerita tentang persaudaraan terutama di tengah kesulitan yang kala itu terjadi. Kisah-kisah ini menandakan bahwa komunitas ini hidup. Fakta bahwa mereka bertahan selama sepuluh tahun menunjukkan bahwa kehadiran mereka memang dibutuhkan dan siap untuk diwariskan kepada generasi berikut. Beberapa orang muda mahasiswa di Yogyakarta juga tergabung di dalam komunitas ini dan setelah lulus menggerakkan persaudaraan di tempat mereka masing-masing. Ini adalah bukti pengabdian bagi lahirnya penjaga persaudaraan.

Kisah demi kisah yang dirangkai di dalam tulisan ini menunjukkan harapan tentang masa depan gemilang komunitas ini. Kehadiran komunitas ini menjadi hal yang penting guna membina persaudaraan dan pengharapan akan hari esok yang lebih baik. Semoga komunitas ini terus menyadari bahwa masa gemilang di dalam SRILI belum berlalu di masa lampau, tetapi masih menunggu di depan sana. Semoga harapan akan kegemilangan kebaikan itu melahirkan kesetiaan untuk berproses di dalam kesabaran. Selamat ulang tahun ke-10, SRILI. Mari tetap berjalan bersama menjaga persaudaraan!

Rm. Martinus Joko Lelono, Pr
Imam Diocese Keuskupan Agung Semarang
Dosen di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma